

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. 5.1 Kesimpulan

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam praktik keseharian di sekolah cenderung lebih dominan sebagai penegak peraturan dibandingkan sebagai konselor yang menjalankan fungsi pendampingan psikologis dan pengembangan diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara siswa dan guru BK paling sering terjadi dalam konteks penanganan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti keterlambatan hadir, ketidaksesuaian atribut seragam, membolos jam pelajaran, maupun bentuk pelanggaran disiplin lainnya. Intensitas pertemuan yang lebih banyak terjadi pada situasi pelanggaran ini menyebabkan peran guru BK lebih sering tampil sebagai figur yang memberikan teguran, pembinaan disiplin, serta penjelasan mengenai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan siswa.

Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi siswa terhadap posisi dan fungsi guru BK di lingkungan sekolah. Guru BK dipandang sebagai figur otoritas yang berwenang menegakkan aturan dan mengawasi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Persepsi ini diperkuat oleh pola komunikasi yang umumnya bersifat formal, tegas, dan berorientasi pada aturan serta sanksi. Akibatnya, ruang BK lebih sering dimaknai sebagai tempat pembinaan disiplin daripada sebagai ruang konseling yang aman dan nyaman untuk mengungkapkan permasalahan pribadi, emosional, maupun akademik.

Dominasi peran regulatif tersebut berdampak pada belum optimalnya fungsi konseling yang seharusnya menjadi inti dari layanan BK. Meskipun terdapat sebagian siswa yang secara sadar datang ke ruang BK untuk berkonsultasi, jumlahnya masih relatif lebih sedikit dibandingkan siswa yang datang karena pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendampingan, pengembangan potensi diri, serta bantuan dalam pengelolaan masalah personal belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh siswa. Dengan demikian, peran guru BK dalam praktik keseharian masih lebih kuat dipersepsikan sebagai pelaksana dan penegak peraturan sekolah, sementara peran sebagai konselor yang mendukung perkembangan psikologis siswa belum berjalan secara seimbang.

Pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah dan hierarkis dalam praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi salah satu faktor utama yang membatasi keterbukaan siswa dalam berinteraksi dengan guru BK. Dalam konteks penanganan pelanggaran tata tertib, proses komunikasi lebih banyak didominasi oleh guru BK melalui penyampaian teguran, penjelasan aturan, serta penegasan konsekuensi yang harus diterima siswa. Siswa cenderung ditempatkan sebagai pihak yang mendengarkan dan menerima keputusan, tanpa ruang yang memadai untuk menyampaikan sudut pandang, alasan personal, maupun kondisi yang melatarbelakangi perilaku mereka. Pola komunikasi semacam ini membentuk relasi yang hierarkis antara guru BK dan siswa, di mana guru BK diposisikan sebagai figur otoritas yang mengontrol dan menilai perilaku, sementara siswa berada dalam posisi yang lebih lemah dan defensif. Akibatnya, interaksi yang terjadi kurang mencerminkan proses konseling yang dialogis dan partisipatif, serta lebih menyerupai mekanisme penegakan disiplin yang bersifat formal dan administratif.

Dominasi pendekatan regulatif dalam komunikasi BK tersebut berdampak pada kondisi psikologis siswa, khususnya dalam bentuk rasa cemas, takut, dan tertekan ketika berhadapan dengan guru BK. Banyak siswa merasa khawatir untuk mengungkapkan permasalahan pribadi

atau alasan di balik pelanggaran yang dilakukan karena takut disalahkan, tidak dipercaya, atau justru mendapatkan sanksi yang lebih berat. Persepsi ini menyebabkan ruang BK belum sepenuhnya dipandang sebagai ruang aman (safe space) yang mendukung refleksi diri, pengelolaan emosi, dan pengembangan psikologis siswa. Sebaliknya, ruang BK lebih sering diasosiasikan dengan teguran, hukuman, dan stigma sebagai siswa bermasalah. Kondisi tersebut membuat siswa jarang memanfaatkan layanan BK secara sukarela, sehingga fungsi konseling sebagai sarana pendampingan holistik dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa belum dapat dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan pentingnya pergeseran pendekatan komunikasi BK ke arah yang lebih empatik, dialogis, dan berorientasi pada pemahaman siswa sebagai individu, tanpa menghilangkan fungsi kedisiplinan yang tetap dibutuhkan dalam lingkungan sekolah.

Meskipun pendekatan disiplin guru BK masih didominasi oleh penegakan aturan, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya guru BK untuk menyisipkan unsur edukatif dan persuasif dalam proses pembinaan siswa. Guru BK tidak hanya berhenti pada pemberian teguran dan sanksi, tetapi juga berusaha menjelaskan alasan di balik diterapkannya peraturan sekolah serta makna kedisiplinan bagi kehidupan siswa. Penjelasan tersebut diarahkan agar siswa memahami bahwa disiplin tidak semata-mata berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, melainkan juga sebagai sarana pembentukan sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesiapan menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kesadaran terhadap pentingnya peran pembinaan karakter dalam pendidikan, meskipun pelaksanaannya masih lebih sering muncul sebagai respons terhadap pelanggaran yang telah terjadi, bukan sebagai proses preventif yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam keseharian siswa.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dimensi edukatif dalam komunikasi disiplin belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam praktik BK secara menyeluruh. Penanaman nilai disiplin cenderung dilakukan setelah siswa melakukan pelanggaran, sehingga pembinaan karakter lebih bersifat korektif daripada preventif. Akibatnya, siswa lebih mudah mengaitkan disiplin dengan hukuman dan konsekuensi administratif dibandingkan dengan kesadaran nilai yang tumbuh dari pemahaman internal. Meskipun nasihat dan penjelasan nilai tetap memberikan dampak positif dalam jangka pendek, perubahan perilaku yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi disiplin sebagai bagian dari karakter siswa.

Secara keseluruhan, komunikasi disiplin yang dilakukan guru BK memiliki peran yang signifikan dalam menjaga ketertiban dan stabilitas lingkungan sekolah. Teguran yang tegas, penjelasan aturan yang jelas, serta penerapan sanksi yang konsisten terbukti efektif dalam mengendalikan perilaku siswa dan meminimalkan pelanggaran tata tertib. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mendukung pembinaan karakter siswa secara holistik. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh, diperlukan keseimbangan antara ketegasan dalam menegakkan aturan dan pendekatan empatik yang memberikan ruang dialog, pemahaman kondisi personal siswa, serta penguatan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepatuhan siswa tidak hanya didorong oleh rasa takut terhadap hukuman, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran pribadi yang tercermin dalam perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. 5.2 Saran

1. Penguatan Model Komunikasi Humanistik dalam Pembinaan Disiplin

Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih humanis dalam menangani pelanggaran siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Humanistic Discipline Approach, yaitu model pembinaan yang menekankan pada empati, pemahaman terhadap latar belakang siswa, serta dialog reflektif mengenai dampak perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini diharapkan mampu menyeimbangkan fungsi guru BK sebagai penegak aturan sekaligus sebagai konselor yang mendampingi perkembangan siswa.

2. Redefinisi Citra Guru BK di Lingkungan Sekolah

Guru BK juga disarankan untuk memperluas interaksi dengan siswa di luar ruang BK, misalnya melalui diskusi santai di kelas, kegiatan pembinaan di lapangan, atau keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya. Interaksi informal semacam ini dapat membantu mencairkan kesan formal dan hierarkis yang selama ini melekat pada guru BK, sehingga siswa tidak hanya mengenal guru BK dalam konteks pelanggaran, tetapi juga sebagai figur pendamping yang dapat dipercaya.

3. Penguatan Pendekatan Dialogis dalam Penanganan Pelanggaran

Dalam proses penanganan pelanggaran tata tertib, guru BK disarankan untuk mengembangkan pola komunikasi dua arah yang lebih dialogis. Sebelum memberikan sanksi, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menjelaskan latar belakang atau faktor yang melatarbelakangi perilaku mereka, seperti konflik keluarga, tekanan akademik, atau masalah sosial lainnya. Pendekatan ini dapat membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih komprehensif sekaligus mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan.

4. Pengembangan Program Pembinaan Disiplin Berbasis Kesadaran

Sekolah disarankan untuk mengembangkan program pembinaan disiplin yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Program seperti seminar karakter, diskusi nilai-nilai kedisiplinan, maupun kegiatan mentoring dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin secara lebih mendalam.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas pendekatan konseling preventif dalam membentuk kesadaran disiplin siswa, khususnya dalam konteks komunikasi antara guru BK dan siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan preventif perlu diteliti tidak hanya dari sisi pelaksanaannya, tetapi juga dari dampaknya terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku disiplin siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana kegiatan seperti sosialisasi, diskusi kelas, serta program penguatan karakter mampu menumbuhkan kesadaran disiplin yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Selain itu, penelitian berikutnya juga perlu melibatkan perspektif guru BK secara lebih luas dan mendalam, baik terkait pengalaman, kendala, maupun strategi komunikasi yang mereka terapkan dalam praktik sehari-hari. Keterlibatan guru BK sebagai subjek penelitian yang lebih dominan diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai tantangan struktural, keterbatasan waktu, serta tekanan administratif yang memengaruhi efektivitas layanan konseling di sekolah. Dengan mengombinasikan perspektif siswa dan guru BK, penelitian selanjutnya dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan serta praktik komunikasi disiplin yang lebih humanis dan berorientasi pada pembinaan karakter siswa.

